

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut M. Noor Rochman (dalam Lestari,2012), keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Sebaliknya bila keluarga tidak berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat.

Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang tidak mudah. Mengingat keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berasal dari keluarga berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Perbedaan tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman dan keributan antar pasangan. Bila tidak segera teratasi maka kesalahpahaman dapat menjadi konflik berkepanjangan yang bisa berakhir pada perceraian pasangan. Akan tetapi dengan usaha yang terus menerus untuk saling memahami dan mengerti karakteristik pasangan, maka tindakan-tindakan yang dapat memicu keributan pasangan dapat dicegah. Kalaupun sampai terjadi keributan, perlu diupayakan agar hal tersebut dapat dihadapi dengan cara dewasa yakni dengan mengelolanya secara konstruktif sehingga ditemukan jalan keluar yang dapat diterima bersama.

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi

sosial, yaitu; suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Lee, 1982 dalam Lestari, 2012). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns, 2004 dalam Lestari,2012). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Akhir-akhir ini bermunculan kasus-kasus kekerasan terhadap anak baik yang ditayangkan lewat media elektronik maupun media cetak. Jenis kekerasan yang menonjol ada dua yaitu kekerasan fisik dan ekonomi. Namun pada dasarnya kedua jenis ini saling berkaitan satu sama lain, disamping juga bisa menjadi hubungan sebab-akibat. Kekerasan fisik yang banyak dijumpai seperti pemukulan terhadap anak, penyiksaan lain dengan membakar anak dan sebagainya. Hal ini tentu mengundang keprihatinan yang mendalam. Penyebabnya terkadang sepele, ketika orang tua jengkel karena si anak terus saja merengek meminta uang jajan, maka dari situlah si orang tua kemudian naik pitam yang berujung pada penyiksaan fisik pada anak (Puji Lestari dkk,-2008).

Menurut Hadi Supeno (dalam Anshor, 2010), data di Komisi Perlindungan Anak Indonesia, misalnya menunjukkan betapa perlakuan penuh kekerasan terhadap anak terjadi di mana-mana dan bisa dilakukan oleh siapa saja, dari kekerasan fisik, psikis sampai pelecehan seksual. Data 2011 menunjukkan, kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung (44,32 %), teman (25,9%), tetangga (10,9 %), orang tua tiri (9,8 %), guru (6,7 %) dan saudara (2 %), (Komisi PA-2012, dalam Antaranews.com, 2013).

Perlakuan kekerasan yang dilakukan orang tua kandung pada data di atas, menunjukkan posisi tertinggi yaitu 44,32 persen, hal ini menggambarkan bahwa tingkat kesadaran orangtua dalam mengaplikasikan pemahaman mendidik dan mengasuh anak dengan benar dan penuh kasih sayang masih cukup rendah.

Menurut Hidayati, (2012, hlm.17-18) sebagian orang tua di seluruh dunia secara umum menerapkan teknik pengasuhan anak yang konvensional. Teknik ini didapatkan secara turun-temurun, baik dari orangtuanya maupun dari masyarakat tempat mereka tinggal. Karena hal itu telah menjadi tradisi, muncul anggapan bahwa teknik kuno atau konvensional tidak perlu diganti dengan cara-cara dan pendekatan-pendekatan yang lebih baru. Teknik-teknik konvensional yang dimaksud ini mempunyai beberapa pola yang hampir sama, yaitu:

1. Orangtua menjadi pusat kebenaran sehingga anak hampir selalu diposisi yang salah karena belum mampu memahami dan menyikapi kehidupan.
2. Orangtua memaksakan kehendak pada anak.
3. Orangtua tidak saling berbicara (mengobrol) dengan anak.
4. Orangtua tidak mendengarkan pendapat anak.
5. Orangtua sering melarang anak.
6. Orangtua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada pengasuh, guru, nenek atau orang lain dengan alasan kesibukan.
7. Orangtua boleh memarahi anak dengan atau tanpa kesalahan (anak jadi pelampias kemarahan orangtua)
8. Orangtua boleh membentak anak
9. Orangtua boleh memukul anak dengan alasan mendidik dan mendisiplinkan anak.
10. Orangtua yang mampu secara keuangan melimpahkan segala pemenuhan kebutuhan anak kepada pembantu.
11. Orangtua memanjakan anak dengan memenuhi semua keinginan anaknya.
12. Orangtua enggan mengubah teknik pengasuhan dengan alasan bahwa semua perilaku buruk pada anak-anak disebabkan oleh televisi, lingkungan bermain, asuhan pembantu, teman-teman sekolah, kakek, nenek dan lain-lain.

Dengan teknik pengasuhan konvensional di atas, maka akan terbentuk anak-anak dengan kebiasaan yang diajarkan oleh orangtuanya.

Menurut Anshar, 2010, Sebagai titipan Tuhan, anak tidak menjadi milik orang tua yang dapat diperlakukan sekehendak hati, undang-undang menjamin hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan, di antaranya:

1. Perlindungan untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 2,3,4,5)
2. Perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya (pasal 13,14)
3. Perlindungan penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, peristiwa kekerasan, dan perang (pasal 15)
4. Perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (pasal 16)
5. Perlindungan jaminan mendapatkan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 20,21,22,23,24,25)
6. Perlindungan untuk beribadah menurut agamanya (pasal 42)

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. Oleh sebab itu, semua kasus yang menimpa anak, tidak terlepas dari keterlibatan dan peranan orangtua baik berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung, baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu pengasuhan dan pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar pada setiap perilaku anak yang muncul.

Besarnya pengaruh pengasuhan pada perilaku anak, menuntut adanya sebuah pembelajaran tambahan bagi orangtua untuk lebih mengerti dan memahami “*parenting*” dengan lebih mendalam, sehingga dapat merubah pola pengasuhan ke arah yang lebih baik, efektif dan benar yang penuh kasih serta

membahagiakan anak. Menurut Elly Risman (dalam Munif Chotib, 2012) kita semua, ternyata tidak siap menjadi orangtua. Kita bersekolah untuk menjadi ahli di bidang masing-masing, tetapi tidak untuk menjadi ayah-ibu. Ilmu dan teknologi berkembang, kita tetap menggunakan “cara lama” dalam mengasuh anak kita yang kini disebut Gen-Z (generasi yang dilahirkan setelah tahun 1998 sampai sekarang). Karenanya, kita hanyut dalam “tren”: bagaimana anak orang, begitulah anak kita.

Wiliam Lopez, 2004 dalam jurnalnya *Successful Parenting Skills that Shape Children's Behaviors*, menyebutkan bahwa pengasuhan yang efektif sangat penting untuk kesuksesan dalam sebuah keluarga. Pengasuhan yang tepat dapat membentuk generasi yang akan datang, dan cara generasi berikutnya akan berperilaku, dan mempengaruhi dunia di sekitar mereka. Sejarah telah mengajarkan kita pengasuhan yang tanpa dasar yang tepat selalu dan selamanya menimbulkan kebingungan untuk setiap perkembangan anak. Itulah sebabnya upaya mencoba untuk menjadi orangtua yang sukses adalah sangat penting dan akan menjadi pekerjaan yang paling penting dari kehidupan seseorang.

Dalam jurnal lain yang berjudul “*The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*”, yang di tulis oleh Erlanger A. Turner, Megan Chandler, Robert W. Heffer dalam *Journal of College Student Development*, Volume 50, Number 3, May/June 2009, pp. 337-346 (Article), ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan secara konsisten telah terbukti berhubungan dengan berbagai hasil, diantaranya seperti psikopatologi remaja, masalah perilaku, dan kinerja akademis. Serta beberapa jurnal lainnya juga menunjukkan bahwa keterampilan pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi berbagai perkembangan anak baik perilaku, sosial maupun akademis, dan pengaruh positif lebih banyak diperoleh dari para orang tua yang mengikuti *parenting class*, menurut artikel yang berjudul *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model* yang ditulis oleh Mido Chang, Boyoung Park, and Sunha Kim.

Menurut Lestari,Sri, 2012, di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/ merawat/ mendidik, membimbing/ membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkai dengan asah, dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi, dengan rangkaian kata asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua.

Kaitan *parenting* dengan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, hal tersebut merupakan bagian dari dukungan sistem, yang mendukung program pendidikan bagi orang tua siswa, seperti yang tertulis dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, bahwa dukungan sistem ini memperlancar penyelenggaraan pendidikan di sekolah/ madrasah. Struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan, tujuannya untuk membantu murid dalam mengembang keterampilan dasar untuk kehidupan, (2) layanan responsif, tujuannya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karir atau masalah pengembangan pendidikan, (3) layanan perencanaan individual, tujuannya untuk membimbing siswa dalam merencanakan, memantau dan mengelola rencana pendidikan karir dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri, dan (4) pendukung sistem, lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Layanan mencakup: konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua, partisipasi dalam kegiatan sekolah, implementasi dan program standardisasi instrumen tes, kerjasama dalam melakukan riset yang

relevan, memberikan masukan terhadap pembuatan keputusan dalam kurikulum pengajaran berdasarkan perspektif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menawarkan sebuah program pelatihan *parenting skill* kepada orang tua khususnya orang tua siswa kelas tiga (3) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husainiyah Pamoyanan Cicalengka yang rata-rata masih tergolong orang tua muda. Dari hasil observasi serta wawancara dengan beberapa orang tua siswa kelas tiga (3) SD/MI di lima sekolah di sekitar wilayah Cicalengka, Rancaekek dan Tanjungsari, diperoleh data bahwa para orangtua murid ini benar-benar merasa sangat membutuhkan tambahan ilmu mengenai *parenting skill*, sebab menurut mereka, pengasuhan yang diberikan selama ini masih menganut pola lama (pendekatan konvensional menurut Hidayati, Zulaehah, 2012) dan sering melakukan kekerasan jika anak-anak mereka “bandel” atau tidak mau menurut, sehingga mereka merasa harus mengikuti pelatihan *parenting skill (Parenting Class)* dengan harapan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan pemahaman mereka tentang pola pengasuhan, sehingga akan memberikan dampak positif pada perlakuan dan pengasuhan anak dimasa mendatang.

Program Pelatihan *parenting skill* ini merupakan upaya untuk mewujudkan salah satu program layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan dukungan sistem, yaitu memberikan layanan kepada orang tua sebagai dukungan bagi program pendidikan orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas pengasuhan. Adapun program pelatihan yang akan diberikan diantaranya mengenai (1) Merubah pola pikir orang tua berkenaan dengan pola pengasuhan pada anak, masa lalu, kini dan yang akan datang, (2) komunikasi yang seharusnya dibangun oleh orang tua dalam memperlakukan anak, (3) Pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak dari berbagai pola asuh yang diberikan pada anak, serta (4) Pemahaman mengenai kelebihan, kekurangan, dan kemampuan masing-masing anak, sehingga orang tua bisa menerapkan ilmu mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar berdasarkan kapasitas yang dimiliki anak melalui ilmu pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya

selama mengikuti pelatihan *parenting skill*, serta dapat meminimalisir tingkat kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengarah kepada **“Efektivitas Program Pelatihan *Parenting Skill* Terhadap Peningkatan Pemahaman Orang Tua Tentang Pola asuh,”** sehingga bisa diketahui apakah program pelatihan *parenting skill* ini akan efektif terhadap peningkatan pemahaman pola asuh, yang dampaknya terhadap perubahan pada meningkatnya pemahaman dan kemampuan keterampilan pengasuhan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan anak dan tuntutan zaman.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut;

Pertama, fenomena yang terjadi mengenai ketidaktahuan atau ketidakfahaman para orang tua tentang pola asuh berdampak pada pengasuhan yang apa adanya dan membentuk perilaku kebanyakan anak menjadi maladaptif.

Kedua, mendidik anak haruslah dimulai dengan mendidik diri sendiri, begitupun menjadi orangtua yang siap memberikan pengasuhan dengan benar dan dengan penuh kasih, haruslah dimulai dengan belajar dan berupaya menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan *parenting* agar bisa menjadi orang tua yang dapat memberikan pengasuhan dengan baik dan benar yang akan berdampak pada perilaku anak dimasa yang akan datang.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka ditemukan rumusan masalah secara umum dari penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian **“Apakah program pelatihan *parenting skill* efektif untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh?”**

Untuk menjawab pertanyaan di atas, terlebih dahulu peneliti merumuskan:

1. Seperti apa gambaran profil pola asuh orangtua?
2. Apakah rancangan program pelatihan *parenting skill* ini efektif untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh?

3. Seperti apakah dinamika perubahan perilaku orang tua siswa kelas tiga MI Husainiyah setelah mengikuti program pelatihan *parenting skill*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran profil pola asuh orang tua siswa kelas 3 (tiga) MI Husainiyah
2. Mengukur Efektivitas Program Pelatihan *Parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman orang tua tentang pola asuh
3. Mengetahui kecenderungan pola asuh serta dinamika perubahan yang terjadi pada orang tua siswa kelas 3 (tiga) MI Husainiyah setelah mengikuti program pelatihan *parenting skill*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mempunyai manfaat dapat memperkaya khazanah pendidikan dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling, khususnya dalam jalur pendidikan formal,

1. Manfaat teoretik
 - a. Menjadi sumbangan positif bagi pengembangan ilmu BK yang berkaitan dengan program layanan bimbingan dan konseling untuk orang tua siswa
 - b. Memberikan bukti konkrit tentang pengaruh pelatihan '*parenting skill*' dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh
 - c. Dapat memberikan kajian yang berarti mengenai program pelatihan *Parenting skill* dan pola asuh
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Sekolah: mengimplementasikan program *parenting skill* sebagai layanan bimbingan kepada orangtua.
- b. Bagi jurusan PPB & Prodi PGSD: memasukkan konsep *parenting skill* ke dalam mata kuliah yang relevan.
- c. Bagi UPT LBK UPI: merancang program dan sekaligus memberikan pelatihan tentang *parenting skill* bagi para pendidik (guru).
- d. Bagi orang tua: program ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengaplikasikan pola asuh pada anak.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: memperdalam kajian mengenai model-model pelatihan *parenting skill* dan pengaruhnya pada peningkatan pemahaman pola asuh.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi dari penyusunan tesis ini meliputi:

Bab Pertama, terdiri dari Pendahuluan yang isinya merupakan latar belakang , mengapa peneliti melakukan penelitian ini, mulai dari fenomena yang terjadi secara umum sampai dengan realitas yang ada di sekitar lingkungan sasaran tempat penelitian, yang dapat diidentifikasi melalui rumusan masalah sehingga memiliki tujuan yang jelas sebagai hasil penelitian yang dapat di manfaatkan baik secara individu maupun kelembagaan khususnya tempat penelitian dilaksanakan.

Bab ke-Dua adalah Kajian pustaka, yang menguraikan berbagai teori yang mendasari penelitian ini, disesuaikan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: Teori mengenai konsep Pola Asuh, rancangan program pelatihan yang akan disusun dan bagaimana implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Merangkum hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan tujuan peneliti serta merumuskan hiptesa penelitian.

Bab ke-Tiga tentang Metode penelitian. Dalam bab ini akan di urai secara menyeluruh mengenai bagaimana Metode Penelitian yang dilakukan, mulai dari:

dimana Lokasi (Setting) penelitian yang akan dilakukan, dan siapa saja yang akan menjadi Partisipan dalam penelitian ini. Bagaimana desain penelitian dibuat serta menentukan sampel yang akan diambil. Pendekatan penelitiannya seperti apa, sehingga bisa menentukan definisi operasional dalam pembuatan instrumen serta bagaimana mengembangkan instrumen sampai dengan teknis pengambilan data dan pengolahan data dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab ke-Empat mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan hasil dari pengolahan data berikut analisis data penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan berdasarkan analisa berbagai temuan-temuan dilapangan.

Bab ke-Lima, Simpulan dan Saran. Dalam bab terakhir ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, apakah sudah sesuai dengan hipotesisnya atautkah justru berbeda. Dan saran-saran yang akan diberikan kepada para pembaca dan para peneliti selanjutnya yang menginginkan hasil yang lebih lengkap dan detail mengenai pemahaman pola asuh orang tua beserta dampak-dampak lain yang mungkin timbul setelah mengikuti program pelatihan *parenting skill* ini.